

Belajar Jati Diri Bangsa Lewat Bahasa

"Asik dan menyenangkan merupakan kunci sukses keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode ini merupakan cara terjitu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang baik. Melalui hal tersebut, diharapkan nantinya tercipta siswa-siswa Indonesia yang arif dalam mempergunakan bahasa Indonesia, khususnya secara efektif dan efisien."

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

BAHASA Indonesia merupakan bidang studi yang mengisyaratkan standar kompetensi siswa, berupa kualifikasi kemampuan minimal siswa terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, nasional, regional, dan global (Kemendikbud, 2006). Dengan standar kompetensi ini, diharapkan nantinya:

- a) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kebaasaan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebaasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.
- d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebaasaan dan kesastraan di sekolah.
- e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebaasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f) Daerah dapat menentukan bahan

dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Kemendikbud (2006) menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berupa:

- a) Berkommunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakaninya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia.

Dengan begitu dapatlah dipahami, bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia ialah mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berupa: a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis (Kemendikbud, 2006). Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah memperhatikan hakikat bahasa dan sastra, sebagai sarana komunikasi dari diri siswa terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai suatu bentuk bidang studi yang diarahkan guna meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (lisan maupun tulisan), di mana nantinya diharapkan siswa dapat menumbuhkembangkan apresiasi terhadap hasil karya bahasa dan kesastraan Indonesia.

Melihat selama ini proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa, berlangsung kurang baik dan menarik. Di mana pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan kepada pendekatan tradisional yang cendrung kaku dan monoton, sehingga mengakibatkan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia cendrung tidak tercapai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud (2002) bahwa pendekatan tradisional cendrung memiliki kekurang, yaitu:

- a) Siswa adalah penerima informasi

secara pasif dan siswa belajar secara individual.

- b) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritik, serta perilaku dibangun atas kebiasaan.
- c) Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterapkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).
- d) Pengetahuan adalah penangkap terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia, dan kebenaran bersifat absolut serta pengetahuan bersifat final.
- e) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran dan pembelajaran tidak inemperhatikan pengalaman siswa.
- f) Hasil belajar diukur hanya dengan tes dan pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

Dengan adanya perubahan kurikulum pendidikan, di mana kurikulum yang akan diterapkan nanti adalah kurikulum 2013, maka dengan begitu juga diperlukan suatu perubahan besar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh kerena itu, seiring dengan adanya perubahan kurikulum ini, maka untuk menciptakan keadaan yang lebih kondusif di sekolah diperlukanlah suatu model baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di mana model yang sangat tepat dan sesuai untuk diterapkan, yaitu berupa pembelajaran dengan model kuantum.

Model kuantum sebagai suatu model dalam pembelajaran ialah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga memudahkan jalannya proses belajar-mengajar. Pembelajaran dengan model kuantum menekankan pada delapan kunci keunggulan, yaitu: a) integritas (kejujuran), b) kegagalan awal kesuksesan, c) bicaralah dengan niat baik, d) hidup di saat ini, e) komitmen, f) tanggung jawab, g) sikap luwes (fleksibel), dan h) keseimbangan (DePorter dkk., 2004).

Sebagai metode pembelajaran, model kuantum merupakan konsep belajar yang digunakan untuk menghasilkan proses belajar-mengajar yang asik dan menyenangkan. Menurut DePorter dkk. (2004) model kuantum merumuskan filosofi pengajaran dan strateginya pada kerangka rancangan yang dinamai sebagai "TANDUR", yaitu:

- a) Tumbuhkan, yang maksudnya tumbuhkan minat dengan memusatkan 'apakah manfaatnya bagiku', dan memanfaatkan kehidupan pelajar.
- b) Alami, yang maksudnya ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
- c) Nama, yang maksudnya sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi; atas sebuah masukan.
- d) Demonstrasikan, yang maksudnya

sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.

- e) Ulangi, yang maksudnya tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, 'aku tahu bahwa aku memang tahu ini'.
- f) Rayakan, yang maksudnya pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Sebagai model yang dikembangkan dan bertumpuh pada wawasan yang berasal dari teori-teori pendidikan, pembelajaran model kuantum berorientasi pada prinsip bahwa pemahaman terbentuk melalui hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Di mana inti dari pembelajaran model kuantum berpusat pada asas utama kegiatan pendidikan, yaitu "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". DePorter dkk. (2004) berpandangan bahwa pada prinsipnya model kuantum berorientasi pada suasana pembelajaran yang menggairahkan; di mana hal tersebut tersusun atas enam komponen, yaitu:

- a) Kekuatan terpendam niat.
- b) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian.
- c) Keriangan dan ketakjuban.
- d) Pengambilan resiko.
- e) Rasa saling memiliki.
- f) Keteladanan.

DePorter dkk. (2004) menyatakan bahwa model kuantum adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala suasananya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas hingga memunculkan interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Oleh kerena itu, dapatlah dipahami bahwa model kuantum merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang meriah, dengan tujuan untuk memunculkan lingkungan belajar yang efektif hingga memudahkan terjadinya proses belajar.

Melalui pembelajaran dengan model kuantum ini, diharapkan nantinya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat. Sehingga tujuan utama dari mata pelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai oleh siswa, yaitu berupa pengembangan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Serta, dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kebaasaan, kesastraan, dan hasil intelektual bangsa sendiri sebagai faktor utama perwujudan jati diri bangsa Indonesia. (**)

Idealisme Setengah Hati

Oleh: Vebbi Andra, M.Pd.

"CERDAS, benar, jujur, dan amanah begitulah sepututnya sikap para birokrat dalam menjalankan tugas kenegaraan, pemerintahan, dan pembangunan yang dimilikinya."

MENJADI birokrat merupakan impian setiap orang. Hal ini dikarenakan, adanya opini bahwa profesi sebagai birokrat merupakan pekerjaan yang menjalankan tugas kenegaraan, pemerintahan, dan pembangunan yang dimilikinya."

Secara umum, birokrat mempunyai kewajiban yang tidaklah mudah. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa tidak semua orang bisa menjadi birokrat. Birokrat merupakan orang-orang terpilih, yang memiliki tugas dan fungsi pokok sebagai penyelenggara pemerintahan.

Sebenarnya suatu pemerintahan yang baik (good governance), wajiblah dipimpin oleh birokrat yang merakyat. Yang mana birokrat tersebut, merupakan bagian dari masyarakat yang bertugas memberikan pelayanan secara profesional, dalam fungsinya sebagai penyelenggara pembangunan.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyatakan, bahwa unsur-unsur penting yang harus tergambar dari suatu kepemimpinan birokrat yang merakyat antara lain: a) adanya wawasan kedepan, b) adanya keterbukaan dan transparansi, c) adanya partisipasi dari masyarakat, d) adanya tanggung gugat, e) adanya supermasi hukum, f) adanya demokrasi, g) adanya profesionalisme dan kompetensi, h) adanya daya tanggap, i) adanya keefisienan dan keefektifan, j) adanya desentralisasi, k) adanya kemitraan dengan dunia usaha swasta dan masyarakat, l) adanya komitmen pada pengurangan kesenjangan, m) adanya komitmen pada lingkungan hidup, dan n) adanya komitmen pada pasar yang fair.

Menurut Soeharyo dan Nasri (2009) untuk mewujudkan suatu kepemimpinan birokrat yang merakyat, adalah bukan suatu perkara yang mudah. Oleh karena, hal tersebut memerlukan dukungan dari beberapa faktor, yang di antaranya: a) adanya suatu komitmen yang kuat dari semua pihak, b) adanya daya tahan yang lama dalam proses pelaksanaannya, c) adanya waktu yang tidak singkat dalam tahapan pembelajaran dan pemahamannya, d) adanya implementasi dari nilai-nilai tata kepemerintahan yang ada oleh seluruh elemen bangsa, dan e) adanya kesepakatan bersama dan rasa optimis yang tinggi dari seluruh komponen bangsa.

Undang-Undang 43 Tahun 1999 memaparkan, bahwa

birokrat itu sebenarnya adalah orang-orang yang berkerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia), dan anggota KNRI (Kepolisian Negara Republik Indonesia). Serta orang-orang yang menempati posisi sebagai presiden dan wakil presiden; ketua, wakil ketua, dan anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat); ketua, wakil ketua, dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat); ketua, wakil ketua, dan anggota MA (Mahkamah Agung); ketua, wakil ketua, dan anggota DPA/Wantimpres (Dewan Pertimbangan Agung/Dewan Pertimbangan Presiden); ketua, wakil ketua, dan anggota BPK (Badan Pemeriksa Keuangan); menteri dan jabatan setingkat menteri; kepala perwakilan RI (Republik Indonesia) di luar negeri yang berkedudukan sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh; gubernur dan wakil gubernur; bupati/walikota dan wakil bupati/walikota; dan jabatan lainnya yang ditentukan undang-undang.

Melihat gambaran yang ada, birokrat di Indonesia dapatlah digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu birokrat dari kalangan legislatif, birokrat dari kalangan eksekutif, dan birokrat dari kalangan yudikatif. Pemisahan birokrat ke dalam kelompok-kelompok ini, dimaksudkan ialah untuk menumbuhkembangkan sikap saling awas-mengawasi dan mencegah terjadinya praktik yang tidak benar dalam ranah birokrasi.

Di zaman demokrasi seperti sekarang ini, birokrat yang pada

dasarnya merupakan bagian dari kehidupan bernegara terasa sungguh sangat ternistakan. Peristiwa banyaknya kaum birokrat (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) yang terbelenggu praktik korupsi, secara umum sebenarnya ialah menggambarkan sikap para birokrat yang berjiwa tak murni atau dengan kata lain memiliki idealisme setengah hati. Para birokrat mulai dari tataran yang terendah sampai dengan tataran yang tertinggi, terindikasi terjebak dalam lingkaran korupsi. Kaum birokrat yang diharapkan bertugas memberikan pelayanan terhadap kepentingan umum, ternyata malah lebih mementingkan kepentingan individunya.

Pengelolaan uang negara yang tidak jujur, merupakan faktor penting penyebab para birokrat terlilit tindak pidana korupsi. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan uang dalam jumlah besar, dikelola melalui cara kerja yang tertutup guna untuk dapat dikorup. Tentu saja akibat dari perbuatan tersebut, menyebabkan kualitas pelayanan dari pemerintahan menjadi tidak baik.

Oleh karena itu, sudah sepatasnya para birokrat yang korup untuk disingkirkan. Keberhasilan pemberantasan korupsi dikalangan birokrat, fokusnya adalah terletak pada kemauan bersama untuk melakukan tata kelola pemerintahan yang berlandaskan keterbukaan. Dengan begitu, diharapkan nantinya tercipta kehidupan birokrasi yang jujur dan bersih di Negeri Indonesia yang tercinta ini. (**)